

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dalam kurun waktu pasca 2019 hingga penghujung tahun sebelum 2025, pasar modal Indonesia menunjukkan perkembangan yang signifikan meskipun diwarnai oleh berbagai tantangan global dan domestik. Namun demikian, pasar modal Indonesia berhasil mempertahankan ketahanannya di tengah ketidakpastian geopolitik global dan dinamika politik dalam negeri. Beberapa indikator utama menunjukkan tren positif, antara lain stabilitas pasar, peningkatan aktivitas perdagangan, dan penghimpunan dana yang melampaui target.

Tabel 1. 1
Perkembangan Pasar Modal

Tahun	Jumlah Investor	Persentase Pertumbuhan
2019	2,048,001	53,1%
2020	3,880,753	56,21%
2021	7.489.337	92,99%
2022	10.311.152	37,68%
2023	12.168.061	18,01%
2024	14.871.639	6,05%

Sumber : ksei.com, Data diolah, 2025

Pasar Keuangan berperan sebagai indikator utama kemajuan ekonomi suatu negara. Perannya yang vital dalam memfasilitasi pengumpulan dana dan investasi menarik perhatian besar dari para pemangku kepentingan ekonomi, termasuk pemerintah, investor institusional, dan investor ritel. Di Indonesia, pertumbuhan jumlah investor pasar modal telah menunjukkan peningkatan yang luar biasa dari tahun 2019 hingga 2024, seperti yang diilustrasikan pada Tabel 1.1

Pada tahun 2019, pasar modal Indonesia mencatatkan 2.480.001 investor, atau tumbuh pesat hingga 53,1%. Lonjakan ini didorong oleh meningkatnya literasi keuangan masyarakat dan kemudahan pembukaan rekening efek secara daring melalui platform seperti Bareksa, Bibit, dan Ajaib. Pada tahun 2020, pandemi COVID-19 menyebabkan meningkatnya waktu di rumah, sehingga banyak orang mencari opsi investasi, sehingga jumlah investor melonjak menjadi 3.880.753 investor—tumbuh 56,21%, terutama didorong oleh generasi milenial dan Gen Z. Tren kenaikan ini mencapai puncaknya pada tahun 2021, dengan jumlah investor melonjak hingga 7.489.337, atau tumbuh 92,99% yang belum pernah terjadi sebelumnya. Hal ini didorong oleh akses digital yang lancar, upaya edukasi proaktif oleh Bursa Efek Indonesia (BEI), pengaruh influencer keuangan di media sosial, dan antusiasme pasar pascapandemi. Namun, pertumbuhan melambat dari tahun 2022 hingga 2024, dengan tahun 2022 mencatat peningkatan sebesar 37,68%, diikuti oleh 18,01% pada tahun 2023 dan hanya 6,05% pada tahun 2024. Perlambatan ini disebabkan oleh jenuhnya pasar, meningkatnya volatilitas global, dan pergeseran minat investor terhadap aset alternatif seperti mata uang kripto, emas, dan deposito.

Dalam dinamika pasar keuangan, unsur-unsur penggerak ekonomi seperti kenaikan harga dan nilai rupiah terhadap dolar AS, secara signifikan membentuk perilaku investor dan hasil pasar. Kenaikan harga yang tinggi mengikis daya beli serta kenaikan biaya produksi menjadi tantangan, terutama bagi perusahaan manufaktur yang mengandalkan bahan baku impor.

Demikian pula, volatilitas nilai tukar rupiah memengaruhi profitabilitas perusahaan yang terlibat dalam perdagangan internasional. Sebagai sektor utama di Indonesia, manufaktur sangat sensitif terhadap variabel ekonomi ini. Akibatnya, kenaikan inflasi dan fluktuasi nilai tukar menjadi perhatian penting bagi investor dan bisnis, terutama di industri otomotif, yang sangat bergantung pada bahan baku impor. Hal ini menciptakan tantangan dan insentif bagi investor dan perusahaan untuk mencari strategi alternatif untuk mengamankan nilai masa depan (Pangestu et al., 2022). Intinya, investor dan organisasi mengalokasikan dana atau modal ke aset dengan potensi pengembalian di masa depan, seperti

tabungan, properti, saham, obligasi, atau usaha bisnis lainnya (Pangestu et al., 2022).

Dalam menilai nilai perusahaan manufaktur sektor otomotif, fluktuasi yang didorong oleh inflasi dan perubahan nilai tukar rupiah sering kali memengaruhi kinerja saham dan imbal hasil investasi. Dengan mengalokasikan dana pada investasi ini, khususnya pada saham, investor bertujuan untuk memaksimalkan imbal hasil mereka. Imbal hasil ini dikategorikan sebagai imbal hasil terealisasi, yang dihitung berdasarkan data historis dan mencerminkan kinerja masa lalu, Imbal hasil yang diantisipasi menggambarkan estimasi keuntungan finansial yang diprediksi akan diterima oleh investor pada periode waktu yang akan datang (Maulita et al., 2018).

Pengembalian saham mencerminkan hasil finansial, baik berupa laba maupun rugi, yang diterima oleh investor sebagai konsekuensi dari kepemilikan atas suatu efek *ekuitas*. Menurut (Herlambang et al., 2022), return saham menggambarkan persentase keuntungan atau kerugian dari investasi selama periode tertentu. Demikian pula, (Maisy et al., 2022) Imbal hasil saham merujuk pada keuntungan finansial yang diterima oleh investor sebagai konsekuensi dari keterlibatan modal mereka dalam kepemilikan suatu entitas usaha."

Beberapa faktor memengaruhi return saham, meliputi elemen Variabel-variabel pada tingkat ekonomi makro, mencakup (inflasi, kebijakan suku bunga, dan dinamika ekonomi global), serta determinan pada level mikroekonomi." (seperti kinerja keuangan perusahaan dan manajemen internal). (Yansen, 2018) Ragam determinan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam aspek makro dan mikro. Aspek makro mengacu pada variabel eksternal yang mampu memberikan pengaruh substansial terhadap performa perusahaan, baik dalam bentuk dampak langsung maupun melalui mekanisme tidak langsung. Di sisi lain, aspek mikro mencakup indikator internal seperti arus kas per saham, nilai aset bersih, rasio *ekuitas* terhadap *liabilitas*, laba untuk setiap saham, serta indikator *finansial* lainnya yang mencerminkan keadaan keuangan entitas bisnis."

Pada konteks ekonomi Indonesia, memaksimalkan return saham memerlukan pemeriksaan variabel ekonomi makro, terutama pada variabel inflasi

dan fluktuasi nilai tukar rupiah, yang keduanya memainkan peran krusial terhadap dinamika ekonomi. Inflasi, sebagai indikator pertumbuhan harga secara agregat, dapat melemahkan kapasitas konsumsi masyarakat dan berdampak negatif terhadap produktivitas serta efisiensi perusahaan. Sementara itu, fluktuasi nilai tukar rupiah memengaruhi biaya impor dan ekspor, yang memengaruhi profitabilitas perusahaan, terutama di sektor manufaktur. Variabel-variabel ini dipilih sebagai faktor independen utama karena perannya yang signifikan dalam fenomena ekonomi, karena kenaikan inflasi mengurangi daya beli dan pendapatan perusahaan, yang secara luas memengaruhi agregat ekonomi makro.

Gambar1. 1
Data Inflasi

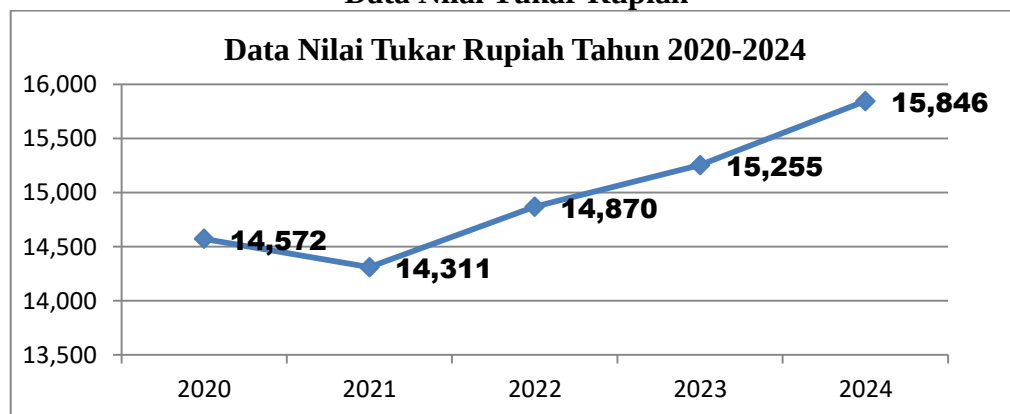


Sumber: Data diolah, 2025

Pada tahun 2020, pandemi COVID-19 berdampak signifikan terhadap inflasi, yang menyebabkan berkurangnya permintaan masyarakat dan terganggunya pasokan barang, sementara belanja pemerintah untuk mengatasi krisis semakin membentuk dinamika inflasi. Pada tahun 2021, inflasi meningkat karena pemulihan ekonomi pascapandemi memacu peningkatan permintaan dan tekanan harga, meskipun tantangan rantai pasokan masih berlangsung, meskipun membaik. Pada tahun 2022, konflik global dan gangguan pasokan mendorong inflasi yang lebih tinggi, terutama karena kenaikan harga energi dan pangan, yang mendorong Bank Indonesia untuk mengadopsi kebijakan moneter yang lebih ketat sementara permintaan domestik tetap kuat di tengah pemulihan yang matang.

Pada tahun 2023, inflasi mulai menurun, didukung oleh langkah-langkah moneter yang ketat dan harga pangan dan energi yang stabil, meskipun risiko eksternal tetap ada dan pertumbuhan ekonomi dimoderasi. Pada tahun 2024, inflasi terus menurun, didukung oleh kebijakan pemerintah yang mengutamakan stabilitas harga, penyesuaian harga energi, berkurangnya tekanan global, dan upaya untuk menstabilkan harga barang-barang penting.

Gambar1. 2
Data Nilai Tukar Rupiah



Sumber: Data diolah, 2025

Tahun 2020 ditandai dengan melemahnya nilai tukar rupiah akibat tekanan eksternal dan internal yang ditimbulkan oleh pandemi COVID-19, yang menyebar luas di tingkat internasional maupun dalam negeri. Ketidakpastian ekonomi akibat pandemi menyebabkan penurunan kepercayaan investor dan melemahkan nilai tukar. Selain itu, menurunnya permintaan ekspor, terutama dari sektor utama seperti manufaktur dan otomotif, semakin memperburuk nilai tukar karena berkurangnya penerimaan devisa.

Memasuki tahun 2021, kondisi mulai pulih seiring dengan proses pemulihan ekonomi global. Pemerintah Indonesia memberikan stimulus fiskal untuk mendukung sektor-sektor yang terdampak dan meningkatkan kepercayaan investor. Di samping itu, instrumen kebijakan moneter yang diterapkan melalui pelonggaran suku bunga membantu menstabilkan sistem keuangan dan mendorong aktivitas investasi.

Pada tahun 2022, tekanan pada nilai tukar muncul kembali akibat kenaikan inflasi global yang dipicu oleh lonjakan harga komoditas, seperti energi dan pangan. Ketidakpastian global akibat ketegangan geopolitik dan Implementasi kebijakan moneter di negara-negara maju, terutama oleh Amerika Serikat, telah memicu penarikan modal investasi dari negara berkembang seperti Indonesia. Penguatan dolar AS menjadi faktor utama yang menyebabkan pelemahan nilai tukar rupiah sepanjang tahun.

Pada tahun 2023, inflasi mulai stabil, meskipun tetap pada tingkat yang relatif tinggi. Tantangan global terkait rantai pasok yang belum sepenuhnya pulih memengaruhi biaya produksi dan perdagangan internasional. Namun, kebijakan pemerintah untuk menarik investasi asing mulai memberikan dampak positif terhadap nilai tukar.

Pada tahun 2024, proyeksi inflasi global yang tinggi terus memberikan tekanan pada nilai tukar. Kebijakan moneter dari negara-negara besar, terutama Federal Reserve AS, memengaruhi aliran modal global yang berdampak pada stabilitas rupiah. Perkembangan ekonomi dalam negeri, seperti pertumbuhan ekonomi nasional serta kondisi politik dan sosial, juga menjadi faktor penting yang menentukan pergerakan kurs rupiah sepanjang tahun.

Studi ini mengidentifikasi variabel-variabel ekonomi makro, khususnya inflasi dan kurs rupiah, variabel bebas (X), sedangkan kinerja saham (*return*) variabel terikat (Y). Inflasi, yang merefleksikan laju kenaikan harga barang dan jasa secara umum, berpotensi meningkatkan biaya produksi serta harga jual, sehingga pada akhirnya dapat mengurangi margin keuntungan korporasi. Dilain sisi, volatilitas kurs rupiah berimplikasi terhadap biaya impor bahan baku dan turut memengaruhi daya saing produk domestik di pasar internasional. Return saham, yang merepresentasikan keuntungan yang diperoleh investor dari aktivitas kepemilikan saham, berperan sebagai indikator fundamental dalam mengukur kinerja korporasi di ranah pasar modal serta menjadi pertimbangan utama dalam pengambilan keputusan investasi.

Industri manufaktur otomotif di Indonesia merupakan pilar penting dalam industri manufaktur nasional yang berkontribusi besar terhadap pertumbuhan

ekonomi dan stabilitas makroekonomi. Industri ini mencakup produksi kendaraan roda dua, roda empat, serta komponen dan suku cadang otomotif. Perkembangan industri Pertumbuhan sektor otomotif didorong oleh meningkatnya jumlah kelas menengah serta daya beli masyarakat yang semakin kuat, dan investasi besar dari perusahaan global seperti Toyota dan Nissan, yang menjadikan Indonesia sebagai pusat produksi regional. Hal ini mencerminkan kemajuan industri otomotif yang semakin modern dan kompetitif, sekaligus memperkuat rantai nilai manufaktur nasional. Meskipun menghadapi tantangan seperti fluktuasi ekonomi global dan pandemi, sektor ini terus beradaptasi melalui inovasi produk dan efisiensi produksi untuk mempertahankan pertumbuhan berkelanjutan.

Industri manufaktur otomotif merupakan industri sekunder yang menghasilkan barang dalam skala besar dengan teknologi tinggi dan inovasi berkelanjutan, sehingga mendukung pertumbuhan ekonomi dan stabilitas makro melalui penciptaan lapangan kerja dan peningkatan ekspor. Menurut (Wahyuni, 2023), perusahaan manufaktur subsektor otomotif memiliki peran penting di pasar modal Indonesia. (Sipahutar et al., 2023) menyebutkan kontribusi besar sektor otomotif terhadap ekonomi nasional dan tantangan yang dihadapi selama krisis, sehingga sektor ini perlu dianalisis lebih lanjut. Oleh karena itu, kondisi sektor manufaktur sangat memengaruhi stabilitas ekonomi nasional.

Di sisi lain, inflasi menyebabkan kenaikan harga bahan baku seperti logam, plastik, dan bahan kimia yang merupakan komponen utama dalam proses produksi. Kenaikan harga bahan baku tersebut berdampak pada meningkatnya beban biaya produksi yang harus diterima oleh produsen, yang membuat perusahaan manufaktur rentan terhadap perubahan makroekonomi (Saputri, 2023).

Merujuk pada latar belakang yang dibangun atas dasar dinamika geopolitik dan situasi aktual yang berkembang, peneliti merasa tertarik untuk menelaahnya secara lebih komprehensif serta mengangkat topik penelitian berjudul: **“PENGARUH INFLASI DAN NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP RETURN SAHAM STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR OTOMOTIF YANG TERDAFTAR DI BEI 2020 – 2024”**

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap return saham pada perusahaan manufaktur Sektor Otomotif yang terdaftar di BEI 2020-2024 ?
2. Bagaimana pengaruh nilai tukar rupiah terhadap return saham pada perusahaan manufaktur Sektor Otomotif yang terdaftar di BEI 2020-2024?
3. Bagaimana pengaruh inflasi dan nilai tukar rupiah secara bersama sama terhadap return saham pada perusahaan manufaktur sektor otomotif yang terdaftar di BEI 2020-2024?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh Inflasi terhadap Return Saham pada perusahaan Manufaktur Sektor Otomotif yang terdaftar di BEI 2020-2024
2. Untuk menganalisis pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap Return Saham pada perusahaan anufaktur Sektor Otomotif yang terdaftar di BEI 2020-2024
3. Untuk Menganalisis pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah secara bersama sama terhadap Return saham pada perusahaan manufaktur sektor otomotif ysng terdaftar di BEI 2020-2024

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis

1. Studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap penguatan ilmu pengetahuan, khususnya ranah manajemen keuangan, dengan memperkaya pemahaman teoritis mengenai hubungan antara variabel makroekonomi seperti inflasi dan kurs rupiah terhadap kinerja saham(*return*).

Manfaat Praktis

2. Studi ini diharapkan dapat menjadi landasan strategis bagi para investor dalam melakukan evaluasi terhadap dampak fluktuasi inflasi dan kurs rupiah terhadap kinerja saham, khususnya pada sektor otomotif.

1.5. Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang permasalahan yang melandasi dilakukannya penelitian, perumusan masalah yang ingin dijawab, tujuan yang hendak tuju, serta manfaat teoritis dan praktis yang diharapkan dalam studi ini.

BAB II: LANDASAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

Kajian ini memuat kajian teori yang relevan sebagai dasar pijakan dalam menjawab permasalahan penelitian. Di dalamnya disajikan landasan teori, penyusunan kerangka konseptual yang menjelaskan hubungan antar variabel, serta perumusan hipotesis berdasarkan data nyata.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan secara rinci mengenai ruang lingkup penelitian, jenis dan sumber data yang digunakan, teknik pengumpulan data, definisi operasional variabel, serta metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan uraian mengenai karakteristik objek penelitian dan mengungkap hasil pengolahan data yang dilakukan, serta pembahasan hasil temuan yang dikaitkan dengan teori-teori atau penelitian terdahulu.

BAB V: PENUTUP

Bab ini memuat kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian serta memberikan saran-saran yang dapat dijadikan rekomendasi bagi pihak-pihak terkait dan sebagai masukan untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB II

LANDASAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Inflasi

2.1.1.1. Pengertian Inflasi

Inflasi merujuk pada fenomena yang ditandai oleh melonjak nya harga barang atau jasa secara berkesinambungan dalam kurun waktu tertentu (Saefulloh et al., 2023), sebaliknya ketika terdapat suatu fenomena dimana harga barang ataupun jasa menurun pada periode tertentu dapat di pastikan hal tersebut merupakan deflasi (Ruslan, 2020).

Namun perlu di garis bawahi, suatu barang yang ataupun jasa yang meningkat secara musiman ataupun sementara di karenakan terjadinya bencana alam hal tersebut bukan termasuk inflasi (Ruslan, 2020). Inflasi dapat di ukur melalui indeks harga konsumen (IHK) dan dapat memiliki dampak signifikan pada perekonomian, baik negara maju maupun negara berkembang.

Teori ekonomi makro mengkaji keseluruhan kegiatan ekonomi suatu negara, yang mencakup pertumbuhan ekonomi, inflasi, pengangguran, dan kebijakan pemerintah yang memengaruhi faktor-faktor ini .

(Fadli et al., 2023), Didalam buku nya (Ekonomi Makro: Teori-Teori Pengantar: Samuelson, 2017, menyatakan bahwa ekonomi makro mempelajari ekonomi secara keseluruhan, dengan penekanan pada analisis agregat seperti pengangguran, inflasi, dan pertumbuhan ekonomi. Ia menekankan peran penting variabel makro dalam menentukan kesehatan ekonomi suatu negara. kondisi ekonomi yang mencerminkan melonjaknya harga barang dan jasa secara agregat secara terus-menerus dalam waktu yang panjang, yang sering kali disebabkan oleh kurangnya pemanfaatan sumber daya manusia dalam kegiatan produksi akibat permintaan pasar yang tidak mencukupi. Untuk mengatasi hal tersebut,

pemerintah dapat menerapkan kebijakan ekonomi seperti kebijakan fiskal dan moneter. Kebijakan fiskal mencerminkan upaya pemerintah dalam menyeimbangkan aktivitas ekonomi melalui perencanaan anggaran negara, termasuk pengelolaan pendapatan dari sektor perpajakan serta alokasi belanja publik. Di sisi lain, kebijakan moneter berperan dalam menjaga stabilitas ekonomi makro melalui pengaturan *likuiditas* dan tingkat suku bunga, yang menjadi kewenangan bank sentral atau lembaga otoritatif sejenis (Triwahyuni, 2021). Kebijakan-kebijakan tersebut berjalan beriringan untuk menjaga stabilitas harga dan mendukung keseimbangan makroekonomi.

Inflasi dapat diklasifikasikan berdasarkan tingkat keparahannya.. Menurut (Riyono et al., 2022) klasifikasi inflasi uraikan menjadi beberapa kategori sebagai berikut:

1. Inflasi "ringan" yakni kondisi ketika laju kenaikan harga barang dan jasa masih berada ($<$) dari 10% per tahun.
2. Inflasi "sedang" yaitu terjadi apabila tingkat lonjakan harga berkisar 10% hingga 30% /tahun.
3. Inflasi "tinggi" ditandai dengan lonjakan yang berada dalam rentang 30% sampai 100% per tahun.
4. "hiperinflasi" yaitu situasi ekstrem di mana lonjakan harga barang dan jasa melampaui angka 100% per tahun.

2.1.1.2. Faktor Faktor inflasi

(Jain et al., 2022) menjelaskan bahwa faktor faktor inflasi meliputi:

1. *Demand-Pull Inflation*: Di mana lonjakan konsumsi masyarakat, investasi, atau belanja pemerintah melebihi kapasitas produksi yang tersedia, sehingga mendorong kenaikan harga secara umum.
2. *Cost-Push Inflation*: Terjadi ketika biaya produksi melonjak, baik karena lonjakan harga bahan baku maupun upah operasional.
3. *Imported Inflation*: Terjadi akibat lonjakan harga barang dari luar negeri atau pelemahan nilai tukar domestik terhadap mata uang asing, yang menaikkan harga barang impor.

2.1.1.3. Indikator Inflasi

Di sisi lain, ketika membahas indikator-indikator inflasi, terdapat keselarasan dalam aktivitas produk domestik bruto sebagaimana diungkapkan oleh (Rachmawati, 2019) :

1. Indeks Harga Konsumen (IHK)

Menilai rata rata perubahan Tingkat pengeluaran yang terkait dengan konsumsi rumah tangga atas produk dan layanan. nflasi paling sering diukur melalui penerapan Indeks Harga Konsumen, yang mencerminkan pergerakan nilai tengah harga yang fluktuatif secara temporal.

2. Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB)

Mengukur perubahan harga barang dalam jumlah besar atau grosir, sering digunakan dalam sektor bisnis.

3. Produk Domestik Bruto (PDB)

Berfungsi untuk membandingkan perkembangan kinerja ekonomi lintas interval *historis* dan ekonomi nasional yang berbeda, termasuk barang konsumsi, investasi, dan ekspor.

Menurut (Wibowo et al., 2023), inflasi berdampak pada pertumbuhan ekonomi. (Sinaga et al., 2025) menyoroti kebijakan pemerintah, terutama langkah-langkah fiskal dan moneter, Berfungsi sebagai mekanisme vital untuk memastikan stabilitas permintaan agregat sekaligus mendorong pembangunan ekonomi nasional yang berkelanjutan

Tabel 2. 1
Pertumbuhan Ekonomi di indonesia 2020 – 2024

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi (%)	Inflasi Tahun ke Tahun (%)
2019	5,02	2,72
2020	-2,07	1,68
2021	3,69	1,87
2022	5,31	5,51
2023	5,05	2,61
2024	5,02	1,57

Sumber : Data diolah, 2025

Pada tahun 2019, perekonomian Indonesia tumbuh stabil di angka 5,02%, menunjukkan kondisi yang kuat sebelum pandemi COVID-19. Inflasi terkelola dengan baik di angka 2,72%, mencerminkan harga barang dan jasa yang stabil dan dinamika permintaan-penawaran yang seimbang. Namun, pada tahun 2020, pandemi memicu kontraksi ekonomi sebesar -2,07%, didorong oleh penurunan tajam dalam aktivitas ekonomi. Inflasi juga menurun menjadi 1,68%, sebagian besar disebabkan oleh melemahnya permintaan konsumen di tengah krisis kesehatan global. Pada tahun 2021, tanda-tanda pemulihan mulai muncul, dengan pertumbuhan ekonomi yang positif dan inflasi yang rendah, menandakan pemulihan bertahap dari tekanan sebelumnya. Pada tahun 2022, pemulihan mendapatkan momentum, dengan pertumbuhan ekonomi mencapai 5,31%, didorong oleh ekspor komoditas yang kuat dan kebangkitan konsumsi domestik. Namun, inflasi naik menjadi 32%, mencerminkan tekanan dari faktor permintaan dan biaya. Pada tahun 2023, perekonomian mulai stabil, dengan pertumbuhan yang sedikit lebih lambat dibandingkan dengan tahun 2022 dan penurunan inflasi, yang menunjukkan peningkatan stabilitas harga setelah lonjakan sebelumnya. Pada tahun 2024, pertumbuhan ekonomi tetap solid di sekitar 5,02%, sementara inflasi turun signifikan menjadi 1,57%. Penurunan ini disebabkan oleh kebijakan moneter yang ketat dan harga pangan dan energi yang stabil, yang berkontribusi pada kondisi ekonomi makro yang lebih terkendali secara keseluruhan.

2.1.2. Nilai Tukar Rupiah

2.1.2.1. Pengertian Nilai Tukar Rupiah

Kurs rupiah mencerminkan nilai relatifnya ketika dikonversi ke mata uang asing. Hal ini sesuai dengan temuan (Safitri et al., 2025), yang dipublikasikan dalam Jurnal Pendidikan Tambusai, yang mendefinisikan nilai tukar sebagai Dinamika nilai tukar sangat responsif terhadap variabel ekonomi makro, termasuk neraca ekspor-impor, tren inflasi, dan kerangka kebijakan pemerintah. Variasi nilai tukar umumnya dipicu oleh fluktuasi permintaan dan penawaran mata uang dalam pasar keuangan global, pergeseran kebijakan moneter, tekanan inflasi, dan ketahanan ekonomi umum suatu negara.

Penguatan kurs rupiah relatif terhadap valuta asing disebut apresiasi, sedangkan penurunannya dikenal sebagai depresiasi atau devaluasi. (Lapian et al., 2023), biasanya terdapat korelasi positif antara tingkat nilai tukar dan suku bunga, di mana lonjakan nilai tukar mata uang asing seperti dolar AS dapat menyebabkan kenaikan suku bunga domestik.

Selain itu, kurs dapat dikonseptualisasikan sebagai penilaian komparatif antara dua mata uang nasional yang berbeda. Nilai-nilai ini tidak tetap, melainkan berfluktuasi berdasarkan kekuatan pasar. Menurut (Ananda, 2022), ketika permintaan terhadap mata uang tertentu menguat di tengah pasokan yang konstan atau terbatas, nilai tukarnya cenderung naik. Sebaliknya, kelebihan pasokan di tengah permintaan yang stagnan atau menurun kemungkinan akan menyebabkan depresiasi mata uang.

2.1.2.2. Faktor Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Rupiah

Berdasarkan temuan (Aramita, 2022), faktor penentu utama yang mendorong fluktuasi nilai tukar mata uang meliputi inflasi, volume uang yang beredar dalam perekonomian, dan suku bunga yang berlaku. Sementara itu, sebagaimana dijelaskan oleh (Khamidah et al., 2022), Nilai tukar yang merujuk pada nilai relatif mata uang lokal dibandingkan valuta asing pada hakikatnya adalah harga yang ditetapkan untuk satu mata uang dalam kaitannya dengan mata uang lainnya. Penilaian ini memainkan peran penting dalam transaksi ekonomi domestik dan internasional, khususnya dalam bidang-bidang seperti perdagangan dan investasi asing.

1. Inflasi

Inflasi dapat dipahami sebagai kenaikan terus-menerus pada tingkat harga umum barang dan jasa, termasuk upah dan permintaan tenaga kerja, yang melampaui pasokan yang tersedia, dan sering kali disertai dengan perluasan pasokan uang nasional. Fenomena ini menyebabkan harga domestik lebih tinggi jika dibandingkan dengan barang asing, sehingga merangsang aktivitas impor. Akibatnya, permintaan mata uang asing meningkat, memberikan tekanan ke atas pada nilainya sekaligus menyebabkan mata uang domestik terdepresiasi.

2. Jumlah Uang Beredar

Pasokan uang mengacu pada jumlah agregat aset moneter yang beredar dalam suatu perekonomian pada titik waktu tertentu, yang mencakup mata uang fisik yang dimiliki oleh publik dan simpanan giro di lembaga perbankan yang mudah diakses untuk tujuan transaksi.

3. Suku Bunga

Sebagaimana didefinisikan oleh (Ambalau et al., 2022), Merepresentasikan kompensasi finansial yang harus dibayarkan oleh penerima pinjaman kepada pemberi dana, yang berfungsi sebagai bentuk kompensasi kepada pemberi pinjaman karena melepaskan kendali sementara atas modalnya. Suku bunga dinyatakan sebagai persentase tahunan, dihitung dengan membagi bunga tahunan yang diterima dengan jumlah total pinjaman.

2.1.2.3. Indikator Nilai Tukar Rupiah

(Alfira et al., 2021), struktur nilai tukar dalam konteks ekonomi internasional dapat diklasifikasikan ke dalam dua dimensi utama, yaitu nilai tukar nominal dan nilai tukar riil.

1. Nilai Tukar Nominal (Nominal Exchange Rate)

Nilai tukar nominal mengacu pada rasio pertukaran langsung antar mata uang dua negara yang berlaku di pasar keuangan, tanpa mempertimbangkan perbedaan tingkat harga atau inflasi. Sebagai ilustrasi, apabila kurs rupiah terhadap dolar Amerika ditetapkan pada Rp15.000 per USD, maka secara nominal satu dolar setara dengan lima belas ribu rupiah dalam transaksi valuta asing. Nilai ini bersifat nominal karena hanya mencerminkan kuotasi pasar tanpa menyesuaikan daya beli riil.

2. Nilai Tukar Riil (Real Exchange Rate)

Nilai Tukar Riil menggabungkan penyesuaian dalam tingkat inflasi relatif antar negara, sehingga menawarkan ukuran daya beli mata uang yang lebih akurat dalam transaksi lintas batas. Nilai tukar riil mencerminkan harga relatif barang lokal dibandingkan dengan barang luar negeri dan merupakan indikator penting daya saing harga internasional suatu negara. Ketika nilai tukar riil naik atau turun,

hal itu menunjukkan perubahan dalam keterjangkauan relatif barang, yang dapat memengaruhi neraca perdagangan dan arus modal.

2.1.3. Return Saham

2.1.3.1. Pengertian Return Saham

(Ratna Handayati, 2024), Pengembalian mengacu pada value finansial yang dijamin oleh entitas perusahaan, pemegang saham individu, atau pemangku kepentingan institusional sebagai konsekuensi dari keputusan alokasi modal mereka dalam pasar ekuitas. Pengembalian ini merupakan keuntungan bersih yang diperoleh dari kepemilikan atau perdagangan saham, dan dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kinerja pasar, pembayaran dividen, dan apresiasi modal. dalam penelitian (Muyassaroh, 2023), (Tandelin, 2017) mengatakan bahwasanya *Return* saham terdiri dari dua komponen utama:

1. *Capital Gain* (Kerugian) Modal:

Keuntungan atau kerugian modal merupakan hasil keuangan yang timbul dari perbedaan antara biaya perolehan dan harga jual sekuritas ekuitas. Ketika nilai pasar saham naik melebihi harga pembelian awalnya, investor memperoleh keuntungan modal. Sebaliknya, penurunan harga pasar saham di bawah biaya perolehannya mengakibatkan kerugian modal, yang mencerminkan pengembalian investasi yang negatif.

2. *Yield* (Dividen atau Pendapatan):

Hasil merupakan pendapatan berkala yang diperoleh investor selama kepemilikan saham, biasanya melalui dividen yang dibayarkan oleh perusahaan. Ini mencerminkan arus kas rutin yang dihasilkan dari investasi saham. Intinya, pengembalian saham adalah jumlah keuntungan (atau kerugian) modal dan hasil dividen, yang mewakili total laba yang diterima investor dari investasi saham mereka. Menurut Jogiyanto dalam (Santi, 2020), return investasi dibagi menjadi dua jenis:

- a. *Realized Return*:

mengacu pada laba aktual yang telah diperoleh selama periode tertentu, biasanya berasal dari data kinerja keuangan historis. Ini

berfungsi sebagai indikator penting untuk mengevaluasi efektivitas keputusan investasi dan kinerja perusahaan. Selain itu, realized return sering digunakan sebagai referensi dasar untuk memperkirakan laba di masa mendatang dan menilai risiko investasi terkait.

b. *Expected Return*:

Menunjukkan tingkat laba yang diantisipasi yang diproyeksikan akan diterima investor di masa mendatang berdasarkan berbagai asumsi dan model. Tidak seperti realized return, yang didasarkan pada hasil masa lalu yang dapat diverifikasi, expected return bersifat spekulatif dan pada dasarnya tidak pasti, yang mencerminkan persepsi investor tentang potensi keuntungan.

2.1.3.2. Faktor Faktor yang Mempengaruhi Return Saham

Apa saja determinan internal maupun eksternal yang memiliki dampak signifikan, baik secara langsung maupun melalui mekanisme tidak langsung, terhadap tingkat imbal hasil saham yang dihasilkan oleh suatu perusahaan. Ketidakpastian yang melekat di pasar modal menimbulkan risiko investasi yang harus dihadapi investor.

(Sunandi et al., 2022), menyoroti bahwa imbal hasil saham perusahaan manufaktur dipengaruhi oleh faktor-faktor utama berikut:

1. *Return on Assets (ROA)*

Berfungsi sebagai indikator seefektif apa perusahaan memanfaatkan keseluruhan asetnya dalam menciptakan laba bersih. ROA yang tinggi mencerminkan tingkat efisiensi operasional yang lebih tinggi dalam penggunaan aset, yang pada gilirannya memberikan pengaruh positif pada kinerja saham perusahaan.

2. *Return on Equity (ROE)*

Rasio keuangan ini mengevaluasi sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan laba dari ekuitas pemegang saham. ROE yang kuat menandakan peningkatan profitabilitas dan sering kali menandakan

kompetensi manajerial, sehingga meningkatkan minat investor dan berkontribusi positif terhadap fluktuasi laba saham.

3. *Net Profit Margin (NPM)*

Margin laba bersih mengukur proporsi laba bersih yang diperoleh per unit pendapatan, memberikan wawasan tentang kapasitas perusahaan untuk mengubah penjualan menjadi laba aktual. NPM yang lebih tinggi menunjukkan manajemen biaya dan efektivitas operasional yang baik, yang keduanya berperan penting dalam membentuk besarnya pengembalian saham.

4. Rasio Utang terhadap *Ekuitas* (DER)

DER mengukur proporsi utang terhadap ekuitas, yang mencerminkan tingkat leverage perusahaan. Rasio ini memiliki efek positif yang signifikan terhadap laba saham, karena leverage memengaruhi potensi risiko dan laba.

5. Laba per Saham (EPS)

EPS merupakan laba bersih yang tersedia per saham yang beredar. EPS yang lebih tinggi berdampak positif terhadap laba saham, karena mencerminkan profitabilitas.

2.1.3.3. Indikator Return Saham

(Maulita et al., 2018) indikator return saham antara lain:

1. *Actual Return:*

Pengembalian yang terealisasi menunjukkan pendapatan atau keuntungan aktual yang diperoleh investor pada suatu periode tertentu.

2. *Expected Return:*

Pengembalian yang diharapkan mengacu pada tingkat keuntungan yang diantisipasi yang diperkirakan investor berdasarkan analisis data historis atau model perhitungan tertentu pada periode mendatang.

Tabel 2. 2
Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Metode yang digunakan		Hasil Penelitian
		Jenis Data	Sumber data	
1.	Analisis Empiris Pengaruh Inflasi, Fluktuasi Suku Bunga, dan Nilai Tukar Mata Uang terhadap Return Saham	Kuantitatif	Data Sekunder yang bersumber dari laporan keuangan perusahaan.	a. Inflasi: Temuan menunjukkan hubungan yang tidak signifikan antara perubahan tingkat harga dan imbal hasil sekuritas b. Suku Bunga: Suku bunga memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap return saham, yang menunjukkan bahwa kenaikan suku bunga dapat menyebabkan penurunan return saham. c. Dampak Nilai Tukar Rupiah: Nilai tukar rupiah juga berdampak negatif terhadap return saham. Kenaikan nilai tukar (depresiasi rupiah) berdampak buruk terhadap return saham perusahaan

				perbankan. d. Dampak Simultan: Secara kolektif, inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan terhadap return saham, dengan R Square yang disesuaikan sebesar 0,614 (61,4%). Temuan ini menjelaskan bahwa 61,4% dari variasi imbal hasil dapat dikaitkan dengan ketiga variabel tersebut.
2.	Analisis Dampak Indikator Makroekonomi dan Struktur Modal terhadap Return Ekuitas di Sektor Farmasi	Kuantitatif	Analisis regresi data panel.	a. Dampak Inflasi: Inflasi menunjukkan hubungan yang positif secara ekonomi tetapi tidak signifikan secara statistik terhadap pengembalian saham. Dengan koefisien inflasi sebesar 0,607174, kenaikan inflasi sebesar satu persen diperkirakan akan meningkatkan

				pengembalian saham sebesar 0,607174. b. Dampak Nilai Tukar: Nilai tukar memiliki efek negatif yang signifikan terhadap pengembalian saham. Koefisien kurs sebesar -0,002590 membuktikan bahwa peningkatan kurs sebesar satu persen (depresiasi rupiah) mengurangi pengembalian saham sebesar 0,002590. c. Dampak Suku Bunga: Suku bunga memiliki efek negatif yang signifikan terhadap pengembalian saham. Koefisien suku bunga sebesar -1,216426 menunjukkan bahwa kenaikan suku bunga sebesar satu persen menyebabkan penurunan pengembalian saham
--	--	--	--	---

				sebesar 1,216426.
3.	Analisis Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Dan Suku Bunga Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Kuantitatif	Regresi Linear Berganda	Dampak Gabungan: Inflasi, suku bunga, dan nilai tukar secara kolektif memiliki efek signifikan terhadap imbal hasil saham. Inflasi: Dengan koefisien -4.768, inflasi memiliki dampak negatif yang signifikan, yang menunjukkan bahwa kenaikan inflasi sebesar satu persen mengurangi imbal hasil saham sebesar 4.768 unit. Suku Bunga: Koefisien 0,980 mencerminkan efek positif yang signifikan, yang berarti kenaikan suku bunga sebesar satu persen meningkatkan imbal hasil saham sebesar 0,980. Nilai Tukar: Dengan koefisien 0,011, nilai tukar memiliki efek

				positif yang signifikan, di mana kenaikan nilai tukar sebesar satu persen (apresiasi rupiah) meningkatkan imbal hasil saham sebesar 0,011
4.	Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, dan BI 7 Day Repo Rate terhadap Return Saham pada Industri Barang Konsumsi di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Tahun 2017-2020	Kuantitatif	Regresi Linear Berganda	Temuan empiris mengindikasikan bahwa parameter inflasi, volatilitas nilai tukar, dan instrumen kebijakan moneter Bank Indonesia melalui BI 7-Day Reverse Repo Rate memiliki keterkaitan yang signifikan secara simultan terhadap perubahan return saham, mencerminkan sensitivitas pasar modal terhadap perubahan kondisi makroekonomi domestik. Inflasi: Koefisien sebesar -0,165 menunjukkan dampak negatif yang signifikan, di mana

				kenaikan inflasi sebesar 1% menyebabkan penurunan return saham sebesar 0,165%. Nilai Tukar: Dengan koefisien sebesar - 0,001, depresiasi rupiah sebesar 1% (kenaikan nilai tukar) mengakibatkan penurunan return saham sebesar 0,001%, yang menunjukkan efek negatif yang signifikan. BI 7-Day Repo Rate: Koefisien sebesar 0,185 menunjukkan efek positif yang signifikan, artinya kenaikan repo rate sebesar 1% meningkatkan return saham sebesar 0,185%.
5.	Pengaruh Indikator Makroekonomi	Kuantitatif	Regresi Linear Berganda	Inflasi tidak berdampak signifikan terhadap

	Inflasi, Suku Bunga, dan Kurs Rupiah terhadap Return Saham PT Astra International Tbk di Pasar Modal Indonesia			pengembalian saham ($p = 0,55$). Tingkat suku bunga moneter berkorelasi secara signifikan dengan metrik kinerja saham ($p = 0,012$), sedangkan dinamika pertukaran mata uang tidak memiliki relevansi statistik dalam memengaruhi pengembalian ($p = 0,369$)
6.	PENGARUH INFLASI, NILAI TUKAR DAN SUKU BUNGA TERHADAP RETURN SAHAM SEKTOR TRANSPORTASI DAN LOGISTIK	Kuantitatif	Regresi Data Panel	Studi ini menunjukkan bahwa inflasi berdampak positif pada laba saham tetapi tidak signifikan secara statistik. Sebaliknya, Variasi dalam nilai tukar dan suku bunga kebijakan terbukti berkorelasi terbalik dengan perilaku imbal hasil saham dalam kerangka yang diamati.
7.	Pengaruh Inflasi, Suku	Kuantitatif	Regresi Linear Berganda	Inflasi, tolok ukur suku bunga yang

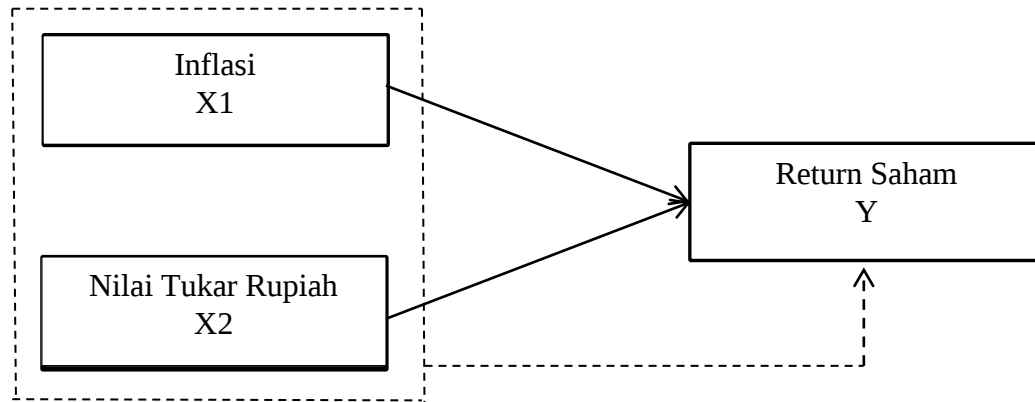
	Bunga dan Nilai Tukar terhadap Return Saham yang Terdaftar di IDX-MES BUMN 17 Periode 2018-2022			didorong oleh kebijakan, dan fluktuasi nilai tukar mata uang asing secara kolektif menunjukkan hubungan yang signifikan secara statistik positif memengaruhi pengembalian saham: Inflasi: Koefisien sebesar 669.848 Suku Bunga: Koefisien sebesar 2.967.425 Nilai Tukar: Koefisien sebesar 0,000
8.	Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Return Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Anggota Lq 45 Bursa Efek	Kuantitatif	Regresi linear berganda	Temuan empiris dari penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi antara tekanan inflasi, instrumen suku bunga, dan valuasi mata uang rupiah memberikan pengaruh kolektif terhadap perilaku pengembalian ekuitas. Variabel-variabel tersebut menyumbang

	Indonesia Tahun 2016-2020)			61,4% variasi return saham, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai R-kuadrat yang disesuaikan sebesar 0,614, sedangkan sisanya sebesar 39,6%
9.	Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Terhadap Return Saham PT Siloam International Hospitals Tbk Periode 2016-2020	Metode kuantitatif dengan analisis deskriptif	Regresi linear berganda	Baik secara kolektif maupun independen, inflasi, suku bunga, atau fluktuasi nilai tukar tidak menghasilkan efek yang signifikan secara statistik terhadap imbal hasil saham
10.	Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Dan Suku Bunga Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013 - 2017	Penelitian kausal dengan metode kuantitatif.	Regresi linear berganda	Inflasi, dinamika nilai tukar, dan ukur suku bunga secara bersama-sama menunjukkan dampak yang substansial dan tervalidasi secara statistik pada perilaku pengembalian saham.

Sumber: jurnal penerbitan terdahulu

2.2. Kerangka Konseptual

Gambar 2. 1
Kerangka Konseptual



Sumber: Publikasi penelitian sebelumnya

2.3. Hipotesis

Sehubungan dengan uraian sebelumnya yang mencakup alasan mendasar, rumusan pertanyaan penelitian, tujuan yang ditargetkan, dan konstruksi teoritis kesimpulan sementara dapat diajukan sebagai berikut:"

- H1 : Diduga bahwa tingkat inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pengembalian Saham pada perusahaan manufaktur yang bergerak di sektor otomotif dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2024.
- H2 : Diduga bahwa fluktuasi nilai tukar Rupiah memberikan dampak yang signifikan terhadap Pengembalian Saham pada perusahaan manufaktur sektor otomotif yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dalam rentang waktu 2020-2024.
- H3 : Diduga bahwa Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah secara bersama sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pengembalian Saham pada perusahaan manufaktur yang bergerak di sektor otomotif dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2024.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Ruang Lingkup Penelitian

Mengkaji dampak faktor ekonomi makro, khususnya Inflasi, Kurs Rupiah, terhadap Imbal Hasil Sektor industri otomotif yang tercatat sebagai emiten di Bursa Efek Indonesia Berfokus 2020 hingga 2024 untuk memberikan analisis menyeluruh terhadap kondisi yang terjadi.

3.1.1. Jenis Penelitian

(Sahir, 2022) Di dalam bukunya ia mengemukakan bahwasanya, Penelitian kuantitatif adalah, Ini adalah pendekatan metodologis yang menggunakan data numerik untuk mendeskripsikan, memeriksa, dan memvalidasi fenomena tertentu melalui evaluasi statistik. Pendekatan ini dilakukan secara sistematis dan objektif, dengan tujuan utama untuk menguji hipotesis atau menjawab rumusan masalah melalui proses pengumpulan serta analisis data secara statistik.

3.1.2. Tempat dan Waktu Penelitian

Tabel 3. 1
Tempat dan Waktu Penelitian

No.	Keterangan	Tanggal
1.	Pengajuan judul	15 Februari 2025
2.	Penulisan Proposal penelitian Bab 1 - 3	01 maret 2025 – 30 April 2025
3.	Seminar Proposal	01 Mei 2025 – 15 Mei 2025
4.	Revisi Proposal Penelitian	16 – Mei 2025 – 30 Mei 2025
5.	Penelitian Bab 4 - 5	1 Juni 2025 – 15 Juni 2025
6.	Ujian Skripsi Kompherensif	16 Juni 2025 – 30 Juni 2025

3.2. Populasi dan sampel

3.2.1. Populasi

Pada suatu konteks metode penelitian, “populasi” mengacu pada keseluruhan elemen—baik individu, kejadian, organisasi, maupun lembaga—yang menjadi fokus penelitian.

Dalam paradigma kuantitatif, populasi mengacu pada sekumpulan entitas yang memiliki atribut atau Ciri Khas, sebagaimana digambarkan, yang kemudian digeneralisasi, (Yusri, 2020). Penentuan populasi secara intrinsik sejalan dengan tujuan penelitian, Oleh karena itu, ruang lingkup penelitian ini terbatas pada subjek dan objek yang memenuhi kriteria metodologis yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam konteks ini, penelitian ini secara khusus berfokus pada sektor manufaktur otomotif yang tercatat sebagai emiten di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2024.

3.2.2. Sampel

Sampel merupakan bagian representatif yang diambil dari populasi yang lebih luas, dipilih dengan tujuan memungkinkan analisis empiris dan memfasilitasi generalisasi temuan penelitian. Dalam kasus di mana cakupan populasi luas, peneliti secara strategis menentukan sampel yang secara proporsional mencerminkan atribut dan dimensi penting dari populasi target untuk memastikan validitas dan keandalan yang disimpulkan, (Darmanah, 2019).

Pengambilan sampel memerlukan ketepatan dan presisi, di mana ketepatan dicapai dengan meminimalkan kesalahan. Sampel mewakili sebagian populasi dengan ciri-ciri tertentu, yang dipilih melalui metode seleksi tertentu untuk memastikan bahwa sampel tersebut mewakili seluruh populasi secara memadai, sehingga memungkinkan hasil yang dapat diandalkan (Suriani et al., 2023).

3.2.3. Purposive Sampling

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling, dimana pemilihan unit penelitian berpedoman pada kriteria inklusi tertentu, yaitu :

1. Perusahaan yang secara konsisten menerbitkan laporan keuangan lengkap selama periode pengamatan yang ditentukan.
2. Perusahaan yang datanya relevan mengenai Inflasi, Kurs Rupiah, dan Pengembalian Saham tersedia dan dapat diakses.

Tabel 3. 2
Perusahaan Manufaktur Sektor Otomotif yang terdaftar di BEI 2020-2024

No	Kode	Nama Perusahaan
1.	ASII	Astra International Tbk
2.	AUTO	Astra Otoparts Tbk
3.	BOLT	Garuda Metalindo Tbk
4.	BRAM	Indo Kordsa Tbk
5.	GDYR	Goodyear Indonesia Tbk
6.	GJTL	Gajah Tunggal Tbk
7.	IMAS	Indomobil Sukses Internasional Tbk
8.	INDS	Indospring Tbk
9.	LPIN	Multi Prima Sejahtera Tbk
10.	MASA	Multistrada Arah Sarana Tbk
11.	NIPS	Nipress Tbk
12.	PRAS	Prima Alloy Steel Universal Tbk
13.	SMSM	Selamat Sempurna Tbk
14.	DRMA	Dharma Polimetal Tbk
15.	ISAP	Isra Presisi Indonesia Tbk
16.	AEGS	Anugerah Spareparts Sejahtera Tbk
17.	LMAX	Lupromax Pelumas Indonesia Tbk
18.	PART	Cipta Perdana Lancar Tbk
19.	VKTR	VKTR Teknologi Mobilitas Tbk

Sumber :idx.com, data diolah, 2025

Tabel 3. 3
Kriteria Pengambilan Sampel

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan Manufaktur Sektor Otomotif yang terdaftar di BEI	19
2.	Perusahaan yang secara konsisten menerbitkan laporan keuangan lengkap selama periode pengamatan yang ditentukan.	9
3.	Perusahaan yang tidak secara konsisten menerbitkan laporan keuangan lengkap selama periode pengamatan yang ditentukan.	10
4.	Sampel	9

Sumber : Data diolah, 2025

Tabel 3. 4
Perusahaan Sektor Otomotif yang di jadikan Sampel

No.	Kode	Nama Perusahaan
1.	ASII	Astra International Tbk
2.	AUTO	Astra Otoparts Tbk
3.	BOLT	Garuda Metalindo Tbk
4.	BRAM	Indo Kordsa Tbk
5.	GDYR	Goodyear Indonesia Tbk
6.	GJTL	Gajah Tunggal Tbk
7.	IMAS	Indomobil Sukses Internasional Tbk
8.	INDS	Indospring Tbk
9.	LPIN	Multi Prima Sejahtera Tbk

Sumber : Data diolah, 2025

3.3. Jenis dan sumber data

3.3.1. Jenis Data

Studi ini menggunakan data sekunder yang mencakup keseluruhan variabel yang diteliti, yaitu indikator inflasi, fluktuasi nilai tukar rupiah, dan metrik pengembalian ekuitas entitas sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama kurun waktu analisis 2020 hingga 2024. Sejalan dengan konseptualisasi yang dikemukakan oleh Sugiyono (2018), data sekunder dicirikan sebagai informasi yang tidak diperoleh melalui interaksi langsung dengan sumber utama, melainkan diperoleh melalui saluran perantara, sehingga bersifat tidak langsung.

3.3.2. Sumber Data

Bukti empiris yang mendasari penelitian ini berasal dari berbagai sumber sekunder yang kredibel dan dapat diakses publik. Laporan keuangan tahunan entitas manufaktur diperoleh melalui platform resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) di www.idx.co.id. Indikator ekonomi makro, khususnya tingkat inflasi dan fluktuasi nilai tukar rupiah, bersumber dari rilis statistik resmi yang diterbitkan oleh Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik (BPS). Selain itu, data harga ekuitas yang relevan dengan perhitungan imbal hasil saham diperoleh melalui arsip pasar keuangan yang tersedia di portal Yahoo Finance (www.finance.yahoo.com).

3.4. Teknik pengambilan data

Menggunakan metode dokumentasi yang dipadukan dengan teknik deret waktu sebagai strategi utama untuk perolehan data. Pendekatan dokumentasi memerlukan ekstraksi sistematis informasi empiris, termasuk catatan formal, bahan arsip, laporan berkala, publikasi ilmiah, dan berbagai repositori tertulis lainnya yang dianggap relevan dengan ruang lingkup penelitian. Sebagaimana diuraikan oleh (Ridla et al., 2023), Time series mengacu pada urutan titik data yang disusun secara kronologis. Model ini banyak diterapkan di bidang-bidang seperti teknik, geofisika, ekonomi, pertanian, dan kedokteran.

3.5. Definisi Operasional

Tabel 3. 5
Definisi Operasional

No.	Variabel	Definisi	Indikator	Skala Pengukuran
1.	Inflasi (X1)	Inflasi merupakan suatu kondisi ekonomi yang ditandai oleh kenaikan harga barang dan/atau jasa secara menyeluruh dan berkelanjutan dalam kurun waktu tertentu (Hafidz Meiditambua Saefulloh et al., 2023),	(Susanto et al., 2024) $\text{Inflasi} = \frac{\text{IHKt} - \text{IHKt-1}}{\text{IHKt-1}}$ IHKt = Indeks Harga Kosumen Tahun sekarang IHKt-1 = Indeks Harga Kosumen Tahun Sebelumnya	Rasio
2.	Nilai Tukar Rupiah (X2)	Nilai moneter suatu mata uang yang diukur dalam satuan mata uang lain, (Safitri et al., 2025).	(Sapridawati et al., 2021) Kurs tengah = $\frac{\text{Kurs Jual} + \text{Kurs Beli}}{2}$ Kurs jual periode t Kurs beli periode t	Rasio
3.	Return Saham (Y)	Mengacu pada keuntungan finansial yang diperoleh sebagai konsekuensi dari keputusan alokasi modal mereka dalam pasar ekuitas. (Ratna Handayati, 2024).	(Wulandari, 2022) $R_t = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$ Rt = Return saham P = Harga Saham priode tertentu Pt-1 = Harga periode sebelumnya	Rasio

3.6. Instrumen penelitian

Penelitian ini mengoperasionalkan instrumen berupa kumpulan data sekunder yang dihimpun secara sistematis dari pengungkapan keuangan perusahaan dan indikator ekonomi makro termasuk metrik inflasi, fluktuasi nilai tukar rupiah, dan variabel pengembalian ekuitas. Data tersebut akan diolah menggunakan perangkat lunak statistik SPSS.

3.7. Teknik analisis data

3.7.1. Uji Asumsi klasik

3.7.1.1. Uji Normalitas

Uji ini menilai apakah data residual (perbedaan antara nilai yang diamati dan diprediksi) mengikuti distribusi normal. Distribusi residual normal sangat penting untuk memastikan validitas statistik estimasi parameter dalam model regresi. Kami melakukan uji ini menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov dan uji Histogram. Menurut (Djuli Sjafei Purba et al., 2021), Nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa residual terdistribusi normal.

3.7.1.2. Uji Multikolinearitas

Uji ini bertujuan untuk mengidentifikasi apakah terdapat korelasi tinggi antarvariabel independen dalam model. Multikolinearitas dapat menyebabkan interpretasi terhadap pengaruh masing-masing variabel menjadi tidak akurat. Pengujian dilakukan dengan melihat nilai:

- a. Nilai VIF > 10 menunjukkan adanya indikasi multikolinearitas.
- b. Nilai tolerance $< 0,1$ menunjukkan adanya multikolinearitas.

3.7.1.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan varians pada residual model regresi. Jika residual tidak memiliki varians yang konstan, maka model mengalami heteroskedastisitas, yang dapat mengganggu efisiensi estimasi. Uji dilakukan menggunakan:

- a. Uji Glejser: residual diregresikan terhadap variabel independen. Jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka tidak terdapat heteroskedastisitas.
- b. Selain itu, analisis scatterplot residual juga digunakan untuk mengamati pola penyebaran data (tidak berpola = homoskedastis).

3.7.1.4. Uji Autokorelasi

Uji ini dilakukan untuk mendeteksi apakah terdapat korelasi antara nilai residual pada satu observasi dengan observasi lainnya dalam data time series. Autokorelasi yang signifikan dapat menyebabkan estimasi tidak efisien. Pengujian dilakukan menggunakan:

- a. Uji Durbin-Watson (DW): nilai DW mendekati 2 menunjukkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

3.7.2. Analisis Regresi linear Berganda

Setelah asumsi klasik terpenuhi, dilakukan analisis regresi linear berganda untuk mengetahui hubungan fungsional antara variabel X (inflasi dan nilai tukar rupiah) terhadap variabel Y (return saham). Model regresi umum dituliskan sebagai: Menurut (Sudariana et al., 2022), kerangka kerja regresi linier berganda secara formal dinyatakan melalui persamaan matematika berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Y = Variabel Terikat.

x_1, x_2 , = Variabel bebas

a = Konstanta

b_1, b_2, b_3 = Koefisien Regresi

e = Variable Pengganggu.

3.8. Pengujian Hipotesis

3.8.1. Uji t (Uji Parsial)

Digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara individual. Nilai signifikansi ($p\text{-value}$) $< 0,05$ menunjukkan adanya pengaruh signifikan. (Mea, 2022) . Kriteria pengujian ini melibatkan membandingkan nilai t yang dihitung dengan tabel t ; Hipotesis diterima jika nilai t hitung lebih besar dari t tabel. Sebaliknya, jika nilai t hitung lebih kecil dari t tabel, hipotesis ditolak. Nilai t tabel dihitung sebagai $(\alpha/2; n-k-1)$, di mana tingkat keyakinan (α) ditetapkan pada 0,05, n menunjukkan jumlah sampel, dan k menunjukkan jumlah variabel independen.

3.8.2. Uji f (Simultan)

"Uji F digunakan untuk mengevaluasi apakah variabel independen secara kolektif memberikan pengaruh signifikan secara statistik pada pengembalian saham. Nilai p kurang dari 0,05 menunjukkan bahwa model regresi, secara keseluruhan, signifikan. Uji ini memerlukan perbandingan statistik F yang dihitung dengan nilai kritis dari tabel distribusi F . Hipotesis nol ditolak jika statistik F yang diamati melebihi nilai F yang ditabulasikan; sebaliknya, diterima jika nilai yang dihitung turun di bawah ambang batas. Nilai F kritis ditentukan pada tingkat signifikansi 5% dan diturunkan menggunakan derajat kebebasan ($k; n-k$), di mana n menunjukkan ukuran sampel total dan k menunjukkan jumlah variabel independen."

3.8.3. Uji Determinasi (R^2)

"Koefisien determinasi (R^2) berfungsi sebagai metrik statistik yang menunjukkan proporsi varians dalam pengembalian saham yang dapat dikaitkan dengan fluktuasi variabel inflasi dan nilai tukar. Nilai R^2 yang mendekati satu menunjukkan tingkat kecukupan penjelasan yang tinggi dari variabel independen dalam memodelkan variabel dependen. Ketika R^2 mendekati 1 (atau 100%), hal ini mencerminkan hubungan prediktif yang kuat dan signifikan secara statistik antara indikator ekonomi makro dan pengembalian ekuitas (Sahir, 2022).